

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu dengan selalu tumbuh dan berkembang sejak saat konsepsi sampai berakhirnya masa remaja (Suganda Tanuwidjaya, 2002: 1)

Pertumbuhan ialah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh dalam arti sebagian atau keseluruhan, jadi bersifat kuantitatif sehingga dengan demikian dapat kita ukur dengan mempergunakan satuan panjang atau satuan berat. Perkembangan ialah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, jadi bersifat kualitatif yang pengukurannya jauh lebih sulit daripada pengukuran pertumbuhan (Suganda Tanuwidjaya, 2002: 1)

Ditegaskan oleh Monks (Nuryani, 2005:10) perkembangan itu merupakan suatu proses yang kekal dan tetap kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan kemasakan dan belajar.

1. Tinjauan tentang motorik halus

a. Pengertian motorik

Menurut Zukifli (Samsudin, 2007: 11) bahwa yang dimaksud motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa dalam perkembangan

motorik terdapat 3 (tiga) unsur yang menentukannya yaitu otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur ini melaksanakan unsur masing-masing perannya secara interaksi positif, artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lain sempurna keadaannya. Anak yang mengalami gangguan tampak kurang terampil mengerak-gerakkan tubuhnya.

Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

b. Tujuan pengembangan motorik di Taman Kanak-kanak

Pada dasarnya setiap pembelajaran pada suatu usaha yang mencapai tujuan. Tujuan ini dapat dicapai apabila terdapat interaksi antara siswa dan pendidik.

Tujuan pengembangan motorik halus (Nuryani, 2005: 11) yaitu:

- 1) Mengembangkan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan,
- 2) Memperkenalkan gerakan jari seperti menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda dengan jari jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang,
- 3) Mampu mengkoordinasikan kecepatan, kecakapan tanpa dengan gerakan mata,
- 4) Penguasaan emosi.

c. Fungsi pengembangan motorik di Taman Kanak-kanak

Setelah mengetahui tujuan dari pengembangan motorik kasar dan halus di Taman Kanak-kanak, maka harus diketahui fungsi dari pengembangannya.

Fungsi pengembangan motorik halus di Taman Kanak-kanak (Nuryani, 2005: 12) adalah 1) Sebagai alat untuk melatih ketelitian dan kerapian, 2) Sebagai alat untuk mengembangkan fantasi dan kreativitas, 3) Sebagai alat untuk memupuk pengamatan, pendengaran dan daya pikir, 4) Sebagai alat untuk melatih motorik halus anak, 5) sebagai alat untuk mengembangkan imajinasi anak, 6) Sebagai alat untuk mengenalkan cara mengekspresikan diri melalui ciptaannya dengan menggunakan teknik yang telah dikuasai, 7) Sebagai alat untuk melatih kerjasama dan tenggang rasa dengan teman.

d. Upaya meningkatkan motorik halus anak TK

Menurut Imanuella R. Rachmani (<http://pembelajaran-anak.blogspot.com>) upaya meningkatkan motorik halus anak dapat melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1) Menggunting kertas

Kegiatan memegang dan menggerakkan gunting melatih otot-otot yang sama yang akan digunakan untuk menulis. Posisi yang benar adalah ibu jari dan jari tengah berada dalam lubang gunting jari telunjuk berada dibagian luar lubang gunting untuk

menstabilkan gerak gunting. Sementara jari keempat dan kelima menekuk ke arah telapak tangan.

2) Melipat kertas

Latihan melipat kertas akan memperkuat otot-otot telapak tangan anak, yaitu saat anak melipat dan menekan lipatan itu. Kekuatan bagian telapak tangan dan jari dibutuhkan untuk memegang dan menggerakkan pensil.

3) Menyambung titik-titik

Ajak anak melatih keterampilan motoriknya dengan menyambung titik-titik kecil membentuk sebuah gambar karena keterampilannya ini dibutuhkannya untuk menulis. Jangan paksa anak ketika anak tidak mau menyelesaikan latihannya karena otot lengan bagian atas memegang masih terbatas.

4) Meronce dan menjahit

Kegiatan ini mengandalkan kekuatan otot ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah. Cara anak memegang benang untuk dimasukkan kedalam lubang sama anak ketika anak memegang pensil untuk menulis.

e. Tahapan Kemampuan Motorik Halus

Tahapan kemampuan motorik halus anak usia dini dan cara menstimulasinya (<http://pembelajaran-anak.blogspot.com>) sebagai berikut:

Tabel 1
Tahapan kemampuan motorik halus

Usia	Kemampuan	Stimulasi
5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Mewarnai dengan rapi (tidak keluar dari gambar) • Menulis namanya sendiri • Melipat sehelai pakaian • Memakai pakaian • Mencoba untuk mengancingkan baju dan memakai sepatu walaupun masih dibantu • Melakukan aktivitas mandi dengan bantuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar mewarnai bentuk sederhana • Berlatih memakai pakaian yang berkancing dan sepatu tanpa tali • Berlatih melipat kertas dengan bentuk yang sederhana
6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menulis huruf cetak ataupun latin dengan rapi termasuk menulis angka • Dapat membuat berbagai bentuk geometris • Berpakaian tanpa dibantu • Memakai sepatu bertali dengan sedikit bantuan mewarnai dengan rapi • Menggunting tanpa ada hambatan dapat melakukan aktivitas di kamar mandi tanpa bantuan • Dapat menyelesaikan puzzle 12 keping 	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan menulis dengan beberapa variasi huruf • Latihan membuat bentuk geometris • Bermain puzzle dengan kesulitan yang lebih kompleks • Membiasakan anak mandi sendiri • Membiasakan anak berpakaian tanpa dibantu

f. Karakteristik Pengembangan Motorik

Karakteristik perkembangan yang berhubungan dengan motorik halus (Depdiknas, 2007: 6) antara lain:

- 1) Dapat mengoles mentega dengan roti.

- 2) Dapat mengikat tali sepatu sendiri dengan sedikit bantuan.
- 3) Dapat membentuk dengan menggunakan tanah liat atau plastisin.
- 4) Membangun menara yang terdiri dari 5-9 balok.
- 5) Memegang kertas dengan satu tangan dan menggantungnya.
- 6) Menggambar kepala dan wajah tanpa badan.
- 7) Meniru melipat kertas satu-dua kali lipatan.
- 8) Mewarnai gambar sesukanya.
- 9) Memegang krayon atau pensil yang berdiameter lebar.

g. Teori Pengembangan Motorik Halus

Teori dan konsep dasar tentang pengembangan motorik halus (Depdiknas, 2007: 11) yaitu:

1) Teori J.H.Pestalozzi tentang pengajaran rupa

Sumber pengetahuan adalah alat indera, yaitu pengamatan permulaannya. Oleh karena itu, dalam pelajaran harus digunakan benda-benda sebenarnya. Benda tersebut diamati dari segala segi dengan alat indera peserta didik di TK di bawah bimbingan pendidik/guru, serta dipelajari jumlah, bentuk dan namanya. Setelah diamati, peserta didik di TK mengukur dan menggambar. Setelah menggambar, barulah peserta didik di TK diajarkan pula menulis.

2) Teori Friederich Frobel tentang asas bekerja sendiri

Dasar utama untuk mempelajari pengetahuan dan kecekatan adalah keaktifan peserta didik itu sendiri (*auto-activity*). Cara

mendidik yang baik, menurut Frobel adalah metode yang banyak memberi kesempatan kepada peserta didik di TK untuk sibuk dan aktif mengerjakan, membuat dan menciptakan sesuatu atas inisiatif sendiri (ekspresi).

Bentuk pengajaran menurut teori Frobel adalah sebagai berikut:

- a) Menggambar, diawali dengan garis vertikal dan horizontal.
- b) Spielgaben dan Spielformen dengan permainan bentuk.
- c) Alat permainan untuk ber-Frobel (pekerjaan tangan), misalnya mozaik, cincin, anyaman, kertas lipat dan tanah liat.

3) Teori Montessori tentang latihan motorik halus

Untuk melatih fungsi-fungsi motorik, peserta didik di TK tidak perlu diadakan alat-alat tertentu, kehidupan sehari-hari cukup memberi latihan bagi motorik peserta didik. Asas-asas metode pembelajaran Montessori adalah sebagai berikut:

- a) Pembentukan sendiri. Perkembangan itu terjadi dengan berlatih, dapat dikerjakan sendiri oleh peserta didik di TK.
- b) Masa peka. Masa peka ini merupakan masa ketika bermacam-macam fungsi muncul dan menampilkan diri dengan tegas untuk dilatih.
- c) Kebebasan. Mendidik untuk kebebasan dengan kebebasan, dengan tujuan agar masa peka dapat menampakkan diri secara leluasa dengan tidak dihalang-halangi di dalam ekspresinya.

4) Teori Ovide Decroly tentang *centres d'interet* atau pusat minat dan perhatian

Menurut Ovide Declory, pelajaran yang diberikan harus berkaitan dengan hal-hal yang dapat mengikat perhatian peserta didik di TK, yaitu hal-hal yang menjadi “pusat-pusat minat dan perhatian mereka”. Cara pembelajaran bagi suatu “pusat minat dan perhatian mereka” adalah sebagai berikut:

- a) Mengamati untuk memperoleh pengalaman.
- b) Mengolah pengalaman.
- c) Ekspresi, baik yang bersifat abstrak maupun konkret.
- d) Kegiatan mengukur, menimbang dan menghitung.

Khusus mengenai “ekspresi abstrak” biasanya berhubungan dengan pemakaian bahasa, sedangkan “ekspresi konkret” biasanya berhubungan dengan kegiatan melipat, menggunting, merekat, menggambar, menjahit, bersandiwara, bersenam, dan bermain. Khusus mengenai seni melipat sebagai bagian dalam “ekspresi konkret” akan diuraikan lebih lanjut dalam model pembelajaran ini.

2. Tinjauan tentang origami

a. Pengertian origami

Origami adalah seni melipat kertas dari bentuk segi empat menjadi berbagai objek yang ornamental. Seni *origami* ini bervariasi, mulai dari mainan anak-anak yang relatif mudah dan sederhana hingga bentuk yang sangat kompleks (<http://my.opera.com>). Kata

origami berasal dari bahasa Jepang, yakni gabungan dari kata *oru* bermakna melipat dan *kami* berarti kertas. Ketika kedua kata itu bergabung, ada perubahan sedikit namun tidak merubah artinya yakni dari kata *kami* menjadi *gami*, sehingga yang terjadi bukan *orikami* tetapi *origami*, maksudnya melipat kertas (<http://arsitektur.net/2008-2/origami-folding-topologi>).

Disebutkan juga oleh Fajar Ismayanti (www.sanggar-origami.com) bahwa pengertian origami tidak hanya sekedar seni melipat kertas yang mengubah selembar atau beberapa kertas menjadi sebuah model atau barang yang berguna, melainkan juga mengajarkan kreativitas, ketekunan, ketelitian, imajinasi serta keindahan.

b. Manfaat Origami

Manfaat origami (www.sanggar-origami.com) antara lain:

1) Anak belajar meniru/mengikuti arahan

Ketika seorang anak mengikuti tahap demi tahap lipatan dengan baik, maka sebenarnya ia telah belajar bagaimana mengikuti petunjuk dan arahan baik dari orang tua, instruktur maupun dari gambar/foto origami. Dari sanalah ia belajar membuat sesuatu dari cara yang paling mendasar yakni meniru.

2) Anak berkreaitivitas

Origami memang dunia kreatifitas. Begitu banyak model origami baik model tradisional maupun model dari karya-karya terbaru. Seorang anak tinggal memilih model apa dan mana yang ia

sukai. Seiring dengan itu, jika anak sudah mulai mahir melipat dan sudah banyak model yang ia lipat, maka pada saat tertentu nanti akan muncul gagasan ingin membuat sesuatu dari teknik-teknik lipatan yang telah dikenalnya. Ini artinya ia belajar berkreasi untuk menghasilkan sesuatu.

3) Anak belajar berimajinasi

Model origami biasanya juga merupakan miniatur dari makhluk atau benda-benda kebutuhan hidup. Modelnya merupakan hasil dari imajinasi para pembuatnya. Ada model-model yang sangat jelas atau sangat natural dari bentuk-bentuk atau model-model kehidupan. Namun ia juga begitu abstrak sehingga lebih diperlukan imajinasi yang kuat untuk menangkapnya. Seorang anak akan belajar berimajinasi melalui origami ini. Apabila ketika ia telah mencoba berkreasi dengan sesuatu bentuk yang baru tanpa meniru atau mengikuti diagramnya.

4) Anak belajar berkarya (seni)

Origami adalah seni melipat kertas, sehingga ketika seorang anak membuat origami berarti ia telah belajar berkarya (seni). Seni disini bisa diartikan dalam dua hal, yakni pertama seni melipatnya (teknik dan cara melipatnya, proses pada setiap lipatan, dsb), yang kedua adalah modelnya itu sendiri yang menjadi karya seni. Hasil karya origami jelas dapat dimasukkan dalam seni visual (*visual art*). Penggunaan dan jenis ragam dan warna kertas akan

menjadikan model yang juga berbeda, termasuk komposisi yang diinginkan.

5) Anak belajar menghargai atau mengapresiasi

Bicara soal karya dan seni, tentu tidak lepas dari kata apresiasi dan penghargaan. Mempraktekkan origami berarti juga belajar mengapresiasi sebuah cabang karya seni dari seni visual. Seorang anak ketika berorigami berarti juga akan belajar mengapresiasi seni dan keindahan sejak dini, artinya ia juga belajar kehalusan jiwa.

6) Anak belajar membuat model

Origami adalah melipat kertas untuk membuat suatu model, maka ketika seorang anak berorigami berarti ia sedang belajar membuat dari selembar kertas (atau lebih) menjadi sebuah model sesuai dengan kemampuan dan kesukaannya. Model dalam origami sangatlah banyak dan terus berkembang seiring dengan karya-karya baru yang dihasilkan oleh para pelipat. Namun model origami yang disukai anak biasanya adalah model origami tradisional yang berupa mainan (miniatur) binatang, pesawat (anak laki-laki), rumah dan alat rumah tangga (anak wanita) dan sebagainya. Model origami untuk anak ini biasanya terdiri dari lipatan sederhana dengan sedikit tahapan dalam diagramnya. Namun tidak menutup kemungkinan, seorang anak yang telah banyak mencoba jenis lipatan akan bisa membuat model origami

yang mempunyai kesulitan lebih tinggi. Semakin banyak mencoba jenis lipatan, seorang anak tentu dapat membuat model origami lebih banyak lagi.

7) Anak belajar membuat mainannya sendiri

Banyak model origami yang digunakan untuk bermain anak, misalnya kodok lompat, piring terbang, bola besar, pesawat-pesawat terbang, perahu, suara tembakan, baling-baling, model peralatan rumah mulai lemari, kursi, meja, tempat tidur, dan lain-lain. Model-model itu umumnya dapat cukup dibuat dari selembar kertas saja. Untuk model tertentu yang berukuran besar bisa menggunakan kertas koran, seperti membuat topi, bola besar, pesawat dan lain-lain. Perlu digaris bawahi bahwa dalam berorigami, melipatnya itu sendiri adalah bagian dari bermain, setelah menjadi model, juga dapat dimainkan baik sendiri atau bersama.

8) Anak belajar membaca diagram atau gambar

Belajar berorigami selain melalui bimbingan seorang guru atau instruktur, dapat pula melalui animasi atau melalui diagram dari sebuah buku origami. Jadi seorang anak dapat membuat origami dengan mengikuti diagram yang ada dalam buku, meskipun harus dipilih dan disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Ini diharapkan agar anak tidak kesulitan untuk menyelesaikannya. Bahkan dianjurkan, bila kemampuan sang anak

masih tahap pemula, baiknya senantiasa didampingi orang dewasa, agar ketika mendapat kesulitan ada yang membantu untuk menyelesaikannya. Semakin sering anak berlatih melalui diagram-diagram yang ada, maka akan meningkat pula kemampuan membaca diagramnya termasuk pengenalan terhadap jenis lipatan yang digunakan. Proses membaca diagram akan merangsang logikanya untuk memikirkan rangkaian tahapan hingga selesai.

9) Anak belajar menemukan solusi bagi persoalannya

Sebuah diagram origami dari beberapa tahapan, dimana setiap tahapannya merupakan rangkaian persoalan-persoalan lipatan yang beraneka ragam. Ketika seorang anak membuat origami dengan cara mengikuti alur sebuah diagram, sebetulnya dia sedang menghadapi persoalan pada setiap tahapan diagram itu. Bila mana dia berhasil mengikuti tahap demi tahap, artinya ia dapat menyelesaikan persoalan origami. Pada saat seperti itu, untuk anak umur tertentu akan berjalan logikanya. Bagaimana mengikuti, membaca gambar dan menyelesaikan persoalan-persoalan itu. Bahkan jika sudah mulai membuat karya sendiri, ia akan berusaha mencari solusi hingga berhasil membentuk sebuah model origami yang diharapkan. Tentu ini latihan yang sangat baik bagi anak untuk belajar memecahkan persoalan.

10) Anak belajar perbandingan (proporsi) dan berfikir matematis

Satu diantara yang sangat menentukan keindahan model origami adalah yang disebut dengan proporsi bentuk (perbandingan). Mengapa model ini atau itu mirip bentuk tertentu adalah karena teori proporsi. Tingkat keindahan sebuah model origami (meski sudah jelas modelnya) adalah juga sangat terletak pada proporsi ini. Dari sisi lain jenis lipatan origami tradisional umumnya merupakan jenis lipatan berdasarkan teori matematis, artinya bukan asal lipatan (berbeda dengan banyak teknik untuk model kontemporer). Dengan demikian, aktivitas origami dapat membimbing seorang anak untuk mengenal konsep perbandingan bentuk dan sekaligus konsep matematis.

c. Kelebihan origami

Kelebihan origami antara lain:

- 1) Bahan yang digunakan mudah di dapat.
- 2) Bahan tidak berbahaya bagi anak.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini berdasarkan ilmu jiwa modern menurut Kartini Kartono (1990: 109) adalah:

- a. Bersifat egosentif-naif mementingkan diri sendiri, sebab secara naif dia sangat terkait pada dirinya sendiri sebagai akibat dari awal

perkembangan kehidupan jiwanya. Anak berpendapat bahwa pribadi jiwanya adalah satu dan terpadu erat dengan lingkungannya.

- b. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif. Anak berkeyakinan bahwa orang lain itu menghayati dan merasakan setiap peristiwa seperti penghayatan sendiri (anak membangun dunianya sesuai dengan khayalan dan keinginannya), kehidupan individual dan sosial masih belum terpisahkan oleh anak.
- c. Ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas. Dunia lahiriah dan batiniah anak masih belum terpisahkan, oleh karena itu pribadi anak tampak polos, yang tampak polos dengan perilakunya.
- d. Sikap hidup yang fisiognomis, anak secara langsung memberikan atitut/sifat lahiriah/meteriil (sifat konkrit, nyata, seperti sifatnya benda-benda) pada setiap penghayatannya.

B. Kerangka Berpikir

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

Sedangkan kegiatan origami adalah seni melipat kertas yang bertujuan untuk mendidik anak belajar meniru, berkeaktivitas, belajar berimajinasi, belajar berkarya, belajar mengapresiasi, belajar membuat model, belajar

membuat diagram, belajar menemukan solusi dan belajar proporsi yang kesemuanya itu dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan motorik halus anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat kami simpulkan bahwa melalui kegiatan seni melipat dapat meningkatkan motorik halus anak khususnya pada anak Kelompok B TK Pertiwi 12 Gadingsari Sanden.

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan motorik halus anak kelompok B di TK Pertiwi 12 Gadingsari, Sanden, Bantul Tahun Pelajaran 2010/2011.